

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Kita harus selalu menjaganya karena mereka memiliki harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang perlu dihormati. Hak asasi anak adalah bagian dari hak asasi manusia, yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak. Anak merupakan generasi muda penerus keberlangsungan hidup sebuah keluarga, bangsa dan negara (Tuwu, 2023).

Aspek penting dalam perkembangan anak adalah kemampuan Regulasi Emosional. Regulasi Emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini sangat penting dalam proses penyesuaian diri, interaksi sosial, dan pembentukan perilaku yang positif. Kemampuan mengelola emosi berkaitan erat dengan keberfungsian sosial individu, yaitu kemampuan seseorang dalam menjalankan peran sosialnya secara efektif di lingkungan (Suharto, 2014; Zastrow, 2017).

Perkembangan kemampuan Regulasi Emosional anak tidak terlepas dari kualitas pengasuhan yang diterima. Pengasuhan secara etimologi berasal dari kata “asuh” yang bermakna memimpin, mengatur, dan membimbing. Pengasuh merupakan individu yang menjalankan peran dalam memimpin, mengatur, atau membimbing. Pengasuhan menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam mengendalikan emosi.

Namun demikian, tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan keluarga biologis. Sebagian anak berada dalam pengasuhan alternatif di luar keluarga, seperti di panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Berdasarkan data terdapat sekitar 1.200 panti asuhan di Indonesia yang menampung lebih dari 100.000 anak yatim piatu dan anak terlantar (Kementerian Sosial RI, 2022).

Pengasuhan dalam konteks Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), pengasuhan dilakukan oleh pengasuh yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan emosional anak asuh. Pengasuhan di lembaga bersifat alternatif dan dilaksanakan demi kepentingan terbaik bagi anak, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Pengasuhan di LKSA diharapkan mampu menciptakan suasana yang menyerupai keluarga melalui hubungan yang hangat, perhatian, pembinaan, serta kedekatan emosional antara pengasuh dan anak asuh (Permensos RI, 2011).

Fenomena yang sering ditemukan di berbagai LKSA, termasuk di lingkungan LKSA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung, adalah adanya anak asuh yang mengalami kesulitan dalam Regulasi Emosional. Anak asuh kerap menunjukkan perilaku mudah marah, menarik diri, cemas, atau kesulitan mengekspresikan emosi secara tepat. Kondisi tersebut tidak terlepas dari latar belakang anak, seperti pengalaman kehilangan orang tua, riwayat pengasuhan yang tidak konsisten, maupun pengalaman psikososial yang kurang

menyenangkan sebelum masuk ke LKSA. Situasi ini menunjukkan bahwa aspek Regulasi Emosional anak menjadi isu krusial yang harus mendapatkan perhatian mendalam dalam layanan sosial bagi anak-anak.

Cahyo & Roesminingsih (2021) menjelaskan mengenai peran pengasuh dalam perkembangan sosial emosional anak di panti asuhan menunjukkan bahwa kehadiran dan peran pengasuh memiliki kontribusi penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak asuh. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa anak-anak di panti asuhan membutuhkan pola pengasuhan yang konsisten, penuh perhatian, dan menyerupai fungsi pengasuhan keluarga agar perkembangan emosional mereka dapat berkembang secara lebih optimal. Temuan ini relevan dengan kondisi di LKSA, di mana keterbatasan pengasuhan keluarga berpotensi memengaruhi kemampuan anak dalam mengendalikan emosi.

Wicaksono & Laeli (2024) memperkuat dengan menyatakan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Lingkungan pengasuhan yang aman, penuh perhatian, dan responsif memungkinkan anak untuk mengenali, mengekspresikan, serta mengendalikan emosinya secara lebih adaptif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengasuhan bukan hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kemampuan Regulasi Emosional. Pola pengasuhan yang menekankan afeksi dan kedekatan emosional juga dipandang sebagai faktor penting dalam perkembangan emosional anak. Anak yang mendapatkan dukungan emosional

secara konsisten cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik serta perilaku sosial yang lebih stabil.

Fadillah et al. (2024) menemukan bahwa anak yang memperoleh dukungan emosional secara konsisten cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dalam pengasuhan berperan langsung dalam membentuk kemampuan anak untuk mengelola dan mengendalikan emosinya. Kualitas relasi antara pengasuh dan anak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses tumbuh kembang emosional anak. Kualitas relasi antara pengasuh dan anak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses tumbuh kembang emosional anak. Di lembaga kesejahteraan sosial anak, kualitas interaksi dan komunikasi antara pengasuh dan anak berhubungan dengan keterbukaan diri serta kondisi sosial-emosional anak asuh. Pola komunikasi pengasuh yang positif dan suportif menjadi bagian penting dari pelayanan sosial yang diterima anak di lembaga pengasuhan (Puspita, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya Regulasi Emosional sebagai bagian dari perkembangan psikososial anak. Regulasi Emosional berperan besar dalam kemampuan anak untuk beradaptasi, berinteraksi sosial, serta membentuk perilaku yang positif. Anak asuh dengan kemampuan Regulasi Emosional yang baik cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengelola stres, dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya kajian ilmiah yang mengkaji hubungan

antara pengasuhan dengan Regulasi Emosional anak asuh sebagai dasar peningkatan kualitas pelayanan di LKSA.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu (*state of the art*). Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak menyoroti pola komunikasi pengasuh, keterbukaan diri anak, atau perkembangan emosional anak secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada pengasuhan sebagai suatu sistem pelayanan, kemudian menghubungkannya dengan Regulasi Emosional anak asuh. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks spesifik di LKSA Muhammadiyah Bandung, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan pengasuhan dengan Regulasi Emosional anak asuh di LKSA Muhammadiyah Bandung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola dan pengasuh LKSA dalam meningkatkan kualitas pelayanan sosial anak, serta memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian pekerjaan sosial, khususnya dalam bidang pelayanan dan pengasuhan anak di lembaga kesejahteraan sosial.

Secara empiris, peneliti menemukan bahwa proses pengasuhan di LKSA Taman Harapan Muhammadiyah masih dihadapkan pada tantangan keberagaman latar belakang anak asuh. Hal ini berdampak pada regulasi emosi anak, di mana ditemukan beberapa kasus anak asuh yang mengalami kesulitan dalam menenangkan diri (*soothing*) saat mengalami tekanan, yang jika tidak

ditangani melalui pengasuhan yang tepat, dapat menghambat keberfungsian sosial mereka di panti.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana Pengasuhan yang diterapkan di LKSA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung?
2. Bagaimana Regulasi Emosional Anak Asuh di LKSA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung?
3. Bagaimana Hubungan antara Pengasuhan dengan Regulasi Emosional Anak Asuh di LKSA Muhammadiyah Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Pengasuhan yang diterapkan di LKSA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.
2. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Regulasi Emosional anak asuh di LKSA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung.
3. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis hubungan antara Pengasuhan dengan Regulasi Emosional anak asuh di LKSA Muhammadiyah Bandung.

1.3.2 Kegunaan

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan pekerjaan sosial, khususnya dalam bidang pelayanan sosial anak dan pengasuhan berbasis keluarga di lembaga kesejahteraan sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian empiris mengenai pengasuhan dengan Regulasi Emosional anak asuh,

sehingga dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan konsep, model, maupun teori terkait pengasuhan dan perkembangan emosional anak dalam konteks pengasuhan di LKSA. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel sejenis atau mengembangkan pendekatan pelayanan sosial yang lebih efektif.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi LKSA Taman Harapan Muhammadiyah Bandung, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan kualitas pengasuhan dalam mendukung Regulasi Emosional anak asuh.
2. Bagi pengasuh dan pekerja sosial, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan praktis dalam menerapkan pola pengasuhan dan pendampingan yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak asuh.
3. Bagi anak asuh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak tidak langsung berupa peningkatan kualitas pengasuhan yang mendukung kemampuan Regulasi Emosional dan penyesuaian sosial.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi empiris dalam pengembangan penelitian terkait pelayanan sosial anak dan Regulasi Emosional anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial.